

**COMMUNITY BASED TOURISM:
PEMUDA LOKAL DAN PENGEMBANGAN POTENSI
WILAYAH DESA TAMBONG KAB. BANYUWANGI**

MAKALAH



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

**Oleh:
Nasobi Niki Suma, M.Sc.
NIP. 198907202019031003**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
MEI, 2022**

**COMMUNITY BASED TOURISM:
PEMUDA LOKAL DAN PENGEMBANGAN POTENSI
WILAYAH DESA TAMBONG KAB. BANYUWANGI**

MAKALAH

Diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk dipresentasikan dalam seminar diskusi periodik dosen



Oleh:
Nasobi Niki Suma, M.Sc.
NIP. 198907202019031003

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
APRIL, 2022**

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	2
BAB I PENDAHULUAN	3
A. LATAR BELAKANG.....	3
B. MASALAH ATAU TOPIK BAHASAN.....	5
C. TUJUAN PENULISAN.....	5
BAB II PEMBAHASAN	7
A. PEMUDA DESA DAN KELOMPOK SADAR WISATA.....	7
B. PEMETAAN ASET DESA TAMBONG	10
C. RENCANA PENGEMBANGAN PROGRAM.....	16
BAB III PENUTUP	20
A. KESIMPULAN	20
B. SARAN	21
DAFTAR PUSTAKA	22

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang kaya akan potensi alam serta memiliki jumlah penduduk yang banyak (bonus demografi). Indonesia berada dalam urutan nomor 4 penduduk terbanyak di dunia, setelah China, Amerika Serikat, dan India (Worldmeters, 2021). Jumlah penduduk Indonesia berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2020 sebanyak 270,20 juta jiwa (BPS, Potret Sensus Penduduk 2020, 2021). Bonus demografi ini dapat menjadi keuntungan bagi pembangunan negara jika dapat dioptimalkan sesuai fungsinya, namun juga dapat menjadi bumerang jika penduduknya tidak mampu memaksimalkan potensi yang ada. Kenyataannya di Indonesia permasalahan-permasalahan sosial banyak sekali ditemukan, seperti angka kemiskinan dan angka pengangguran relatif tinggi. Permasalahan sosial ini semakin bertambah saat kondisi pandemi covid-19 sekarang ini. Kemiskinan dan pengangguran menjadi dua masalah utama yang selalu menghantui. Angka pengangguran karena dampak pandemi covid-19 pada bulan Agustus 2020 sebanyak 2,56 juta jiwa, sedangkan pada bulan Februari 2021 angka tersebut mulai menurun menjadi 1,62 juta jiwa (BPS, Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Februari 2021, 2021). Jumlah penduduk miskin di Indonesia pada bulan Maret 2020 tercatat sebanyak 26,42 juta jiwa. Kondisi ini jika dibandingkan dengan bulan September tahun 2019 terjadi peningkatan jumlah penduduk miskin, yaitu meningkat 1,63 juta jiwa penduduk miskin atau meningkat 0,56% (BPS, Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2020, 2020). Bonus demografi yang ada di Indonesia nampaknya menjadi permasalahan serta menjadi problem dalam pengembangan pembangunan nasional dalam segala sektor, termasuk sektor pariwisata di dalamnya.

Krisis layanan kemanusiaan ditambah lagi permasalahan sosial yang sering terjadi di Indonesia, menjadi indikator bahwa di negara ini membutuhkan agen pemberdaya masyarakat yang dapat membangkitkan mereka dari keterpurukan. Masyarakat Indonesia terkadang tidak sadar akan potensi besar yang

diciptakan Tuhan YME di bumi Indonesia. Potensi bentang alam yang beraneka ragam seperti: pegunungan, gunung, lembah, danau, sungai, hutan, dan laut, tidak serta merta menyadarkan masyarakat akan potensi yang bisa dikelola sebagai spot pariwisata untuk pemasukan ekonomi mereka. Belum lagi kekayaan suku, etnis dan beragam kebudayaan juga dapat dijadikan atraksi menarik dalam pertunjukan wisata. Pariwisata sangatlah berkaitan erat dengan masyarakat lokal, terutama dijadikan sebagai tuan rumah dan pemandu wisata (Beeton, 2006). Keberadaan komunitas atau kelompok masyarakat yang sadar akan pengelolaan wisata lokal, menjadi sangat penting untuk mengembangkan potensi yang ada di daerahnya. Kelompok sadar wisata ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kunjungan wisata, namun juga memilih dan menentukan jenis wisata dan ekonomi kreatif apa yang bisa dikembangkan.

Komunitas pemberdayaan masyarakat berbasis pariwisata sangat dibutuhkan untuk bisa eksis menjaga dan melestarikan kearifan lokal yang ada dilingkungannya ketika sudah menjadi obyek dan subyek wisata. Salah satu contoh model pemberdayaan masyarakat yang ada yaitu menggunakan pemberdayaan masyarakat berbasis aset (*Asset-Based Community Development*). Tulisan ini mencoba menyajikan pengalaman pembentukan destinasi wisata baru oleh kelompok sadar wisata di Desa Tambong, Kecamatan Kabat, Kabupaten Banyuwangi. Desa Tambong yang mulanya tidak dikenal sebagai destinasi wisata di Banyuwangi, dengan keberadaan agen-agen pemberdaya wisata lokal di daerah tersebut, kini mulai menjadi salah satu destinasi wisata baru di Kabupaten Banyuwangi. Proses pembentukan komunitas pemberdaya wisata, hingga hasil perkembangan terkini di tahun 2021 akan disajikan dalam penjelasan bab ini. Pendekatan utama dalam membentuk kelompok sadar wisata hingga membuat ikon destinasi wisata menggunakan pendekatan aset atau potensi di wilayah Desa Tambong sendiri (*Asset-Based Community Development*).

Desa Tambong berada di Kecamatan Kabat, Kabupaten Banyuwangi. Berdasarkan data Kecamatan Kabat Dalam Angka (BPS, Kecamatan Kabat Dalam Angka 2020, 2020), Luas wilayah Desa Tambong yaitu 8,08 km² atau 8,5% dari luasan wilayah Kecamatan Kabat. Wilayah Kecamatan Kabat belum memiliki

destinasi unggulan yang meyakinkan pengembangan wisata di Kabupaten Banyuwangi. Ditinjau dari laporan Kecamatan Kabat Dalam Angka Tahun 2020, fasilitas pendukung pariwisata di beberapa desa belum begitu banyak. Terlihat dari fasilitas hotel dan restoran di beberapa desa di Kecamatan Kabat minim memiliki hotel dan restoran. Hanya 3 desa yang memiliki fasilitas hotel dan restoran, yaitu Desa Labanasem (4 restoran), Dadapan (1 hotel dan 5 restoran) dan Kedayunan (5 restoran) (BPS, Kecamatan Kabat Dalam Angka 2020, 2020). Beberapa desa di Kecamatan Kabat belum memiliki fasilitas wisata untuk menyokong pengembangan destinasi wisata lokal di daerahnya, termasuk Desa Tambong. Kolaborasi peranan komunitas dan perangkat desa akan mampu mewujudkan cita-cita pengembangan destinasi wisata baru. Destinasi tersebut tentunya merupakan potensi atau aset desa yang belum banyak terekspose oleh masyarakat luas.

B. MASALAH ATAU TOPIK BAHASAN

Masalah atau topik bahasan yang akan diangkat dalam makalah ini adalah menganalisis pengembangan potensi wilayah di Desa Tambong dengan pendekatan pariwisata berbasis masyarakat. Sehingga masalah atau topik bahasan yang ingin dikaji lebih dalam dalam makalah ini yaitu:

1. Bagaimana peran pemuda lokal dalam mengembangkan potensi Desa Tambong, Kab. Banyuwangi?
2. Bagaimana identifikasi dan pemetaan aset atau potensi yang dimiliki oleh Desa Tambong, Kab. Banyuwangi?
3. Bagaimana rencana pengembangan program pariwisata berbasis masyarakat di Desa Tambong, Kab. Banyuwangi?

C. TUJUAN PENULISAN

Tujuan dari penulisan makalah ini secara garis besar untuk memaparkan pengembangan potensi pariwisata Desa Tambong yang dilakukan oleh pemuda lokal wilayahnya sendiri. Secara khusus tujuan dari penulisan makalah ini yaitu:

1. Mengetahui peran pemuda lokal dalam mengembangkan potensi Desa Tambong, Kab. Banyuwangi,
2. Melakukan identifikasi aset atau potensi yang dimiliki oleh Desa Tambong, Kab. Banyuwangi, dan
3. Menganalisis rencana pengembangan program pariwisata berbasis masyarakat di Desa Tambong, Kab. Banyuwangi

BAB II PEMBAHASAN

A. PEMUDA DESA DAN KELOMPOK SADAR WISATA

Pemuda desa dapat menjadi warga lokal yang dapat mengembangkan potensi yang ada dalam wilayahnya. Pemuda desa merupakan generasi penerus yang dapat diandalkan untuk mengelola dan mengembangkan desanya sendiri. Beberapa kasus banyak ditemukan pemuda desa yang memilih hijrah ke kota setelah sukses dan tidak mau kembali ke tanah kelahirannya sendiri. Berbekal dari kasus ini, Desa Tambong memiliki strategi khusus untuk membuat pemuda-pemuda terbaik supaya turut andil dalam mengembangkan wilayah Desa Tambong. Melalui sentuhan Kepala Desa Agus Hermawan S.Sos., pemuda terbaik Desa Tambong dapat bahu membahu untuk membuat sebuah komunitas yang berfungsi untuk lebih mengenalkan potensi desa kepada khalayak ramai dengan tajuk pariwisata.

Sumber daya manusia lokal terutama golongan pemuda yang merupakan bagian dari masyarakat dapat menyediakan produk jasa lokal yang sangat penting dalam pengembangan wisata.(Busaini et al., 2020). Pariwisata sangatlah terpengaruh oleh agen masyarakat yang menjalankan beberapa sektor industri wisata. Dalam sebuah komunitas suatau wilayah, tentunya terdapat dua jenis masyarakat yaitu masyarakat modern dan tradisional. Karakter keduanya sangatlah berpengaruh akan pengembangan dan penyatuan tujuan masyarakat. Pemahaman dan ciri-ciri karakter dari dua tipe masyarakat (lihat Tabel 1) ini wajib diketahui sebelum melakukan upaya pemberdayaan masyarakat berbasis pariwisata.

Tabel 1 Tipe Masyarakat Tradisional dan Modern

Tradisional	Modern
<ul style="list-style-type: none">• Tradisionalis:<ul style="list-style-type: none">✓ Berorientasi pada masa lalu/tradisi✓ Tidak mampu beradaptasi dengan keadaan baru• Sistem Kekerabatan Kuat:<ul style="list-style-type: none">✓ Struktur ekonomi, sosial, hukum ditentukan oleh hubungan kekerabatan✓ Mengedepankan asumsi dari pada hasil pencapaian• Terpengaruh kuat oleh emosi dan takhayul	<ul style="list-style-type: none">• Pengaruh tradisional kurang dominan:<ul style="list-style-type: none">✓ Mampu berubah dan beradaptasi✓ Menantang tradisi• Sistem Sosial Terbuka:<ul style="list-style-type: none">✓ Mobilitas geografis/sosial tinggi✓ Kebebasan ekonomi, sosial dan politik✓ Mengedepankan hasil pencapaian daripada asumsi semata• Masyarakat berwawasan maju:<ul style="list-style-type: none">✓ Muncul inovasi dan semangat kewirausahaan✓ Pendekatan yang obyektif dan rasional

Sumber: (Telfer, 2002)

Masyarakat Desa Tambong sebagian besar masih mengandalkan sektor pertanian. Masyarakat tradisional dan masyarakat modern di Desa Tambong saling berinteraksi dinamis. Masyarakat modern di desa ini lebih dikuasai oleh kaum pemuda milenial yang aktif dalam kelompok-kelompok kemasyarakatan. Pengembangan potensi Desa Tambong oleh pemuda dikemas dengan tajuk pariwisata. Posisi Desa Tambong yang berada di Kabupaten Banyuwangi yang sudah berhasil merubah ikon kota santet menjadi kota wisata, kini hendak dioptimalkan juga di desa ini. Pemandangan alam dan melimpahnya sumber air yang mengalir deras melalui saluran irigasi peninggalan Belanda di DAM Poncowati, menjadikan daerah ini berpotensi untuk dikembangkan wisata arung jeram. Semangat tinggi kepala desa dan pemuda akhirnya lahir sebuah kelompok sadar wisata (pokdarwis) Desa Tambong. Anggota pokdarwis berisikan pemuda lokal yang memiliki semangat tinggi untuk mengembangkan desanya. Logo pokdarwis dan gambar pemuda pokdarwis Desa Tambong tersaji pada gambar 1.



Gambar 1 Logo dan Foto Anggota Pokdarwis Desa Tambong

Struktur kepengurusan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Desa Tambong terdiri dari kumpulan pemuda lokal yang memiliki pembagian tugas sebagai ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, seksi sapa pesona, seksi humas dan marketing, seksi seni budaya dan *home stay*, dan seksi pengembangan usaha. Struktur kepengurusan Pokdarwis Desa Tambong sebagai berikut:

1. Ketua : AHMAD SUHUDI
2. Wakil : EKA RAHAYU
3. Sekretaris : LAILATUT TARWIYAH
4. Bendahara : MOCH. AINUN NAJIB

5. Keanggotaan:

- a. SAPTA PESONA
AHMAD KORIK
FAIZATUL FITRIYAH
FERDIANSYAH
SUPRIYADI
MUHAMAD NASIH
ZILDAN RIZQI ABDILLAH
UMAR MUJTAHID

- b. Humas dan Marketing
LABISAL IZZA
AHMAD ROSYADI
NUROH
MARIA ULFA

- c. Seni Budaya dan *Home Stay*
NOVITA ANGGRAENI N. BAHTIAR
LAILA REZA OKTAVIA
DWI AJENG TYAS SARI
ASROUL HASIBIN
MUHAMMAD YUSRIL
ERWIN KURNIAWAN

- d. Pengembangan Usaha
WAHYU NURHOLIS
BAGUS HADI LUKMANTO
MOHAMAD NUR ISKANDAR
M. AYUNGGAN MUTAROBHIN

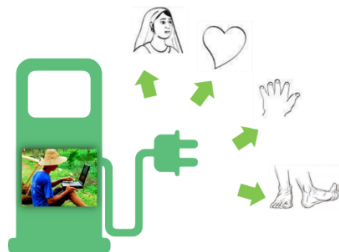
Keinginan kuat kelompok sadar wisata (pokdarwis) Desa Tambong untuk mengembangkan destinasi baru menjadikan nilai tinggi untuk perubahan desa. Namun karena destinasi dan pokdarwis baru terbentuk di tahun 2020 belum banyak investasi sektor industri yang datang di desa ini, sehingga kualitas atau nilai investasi rendah. Posisi untuk menutupi kelemahan kualitas industri wisata, dapat mengoptimalkan dan meningkatkan giat wisata kelompok wisata untuk membuat investor dan wisatawan semakin tertarik untuk berkunjung ke destinasi wisata andalan di desa ini.

B. PEMETAAN ASET DESA TAMBONG

Pemetaan aset Desa Tambong terdiri dari beberapa pembagian aset yaitu aset individu, aset sosial, aset sumber daya alam, aset fisik, aset budaya dan agama, serta aset ekonomi. Supaya masyarakat Desa Tambong mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, maka masyarakat harus tau kondisi dirinya sendiri, mengenali kekurangan atau masalah-masalah yang sering terjadi, dan juga berusaha mengembangkan kelebihan atau potensi dan aset yang dimiliki sebagai modal utama untuk membawa perubahan yang lebih baik (Sari, 2020).

1. Pemetaan Aset Individu

Pemetaan aset individu merupakan kegiatan mengidentifikasi potensi perorangan dalam suatu wilayah. Pemetaan aset individu (Nurdiyanah, et. al., 2016:46) dapat dilakukan dua macam cara yaitu: 1) mengunjungi tiap rumah tangga, dan 2) mengumpulkan warga yang mengetahui atau paham kondisi masyarakatnya (perangkat atau tokoh desa). Pemetaan aset desa dilakukan agen pemberdaya dengan masyarakat lokal setempat untuk mengidentifikasi potensi perseorangan. Potensi individu ini dapat berupa pengetahuan (*knowledge*), pengelolaan rasa (*empathy*), dan keterampilan (*skill*). Identifikasi ketiga macam aset individu ini dapat dilakukan dengan menggambarkan simbol dan membuat tabel. Simbol pengetahuan dapat diwakili dengan gambar kepala, simbol pengelolaan rasa dapat diwakili gambar hati, dan keterampilan dapat diwakili dengan gambar tangan dan kaki (lihat Gambar 5).






Gambar 2 Simbol Dalam Pemetaan Aset Individu, Sumber: Adaptasi Nurdiyanah, et. al., 2016:46

Tujuan utama dalam pencarian aset individu ini yaitu tidak ada seseorang yang tidak memiliki potensi (*nobody has nothing*) dan setiap individu dapat

memberikan kontribusi untuk berperan dalam pengembangan wilayahnya, seperti pengembangan desa wisata (*everybody has something to contribute*). Contoh pemetaan aset Individu yang dilakukan di Desa Tambong diperoleh beberapa gambaran aset individu (lihat Tabel 2).

Tabel 2 Pemetaan Aset Individu di Desa Tambong, Banyuwangi

Simbol Aset Individu	Keterangan
	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki ide-ide dan gagasan pendirian destinasi wisata baru • Ahli dibidang pertanian
	<ul style="list-style-type: none"> • Religius • Ramah • Semangat tinggi • Gotong royong
	<ul style="list-style-type: none"> • Kerajinan tangan (<i>handy craft</i>) • Bertani • Tambang pasir dan batu • Pedagang • Olahragawan

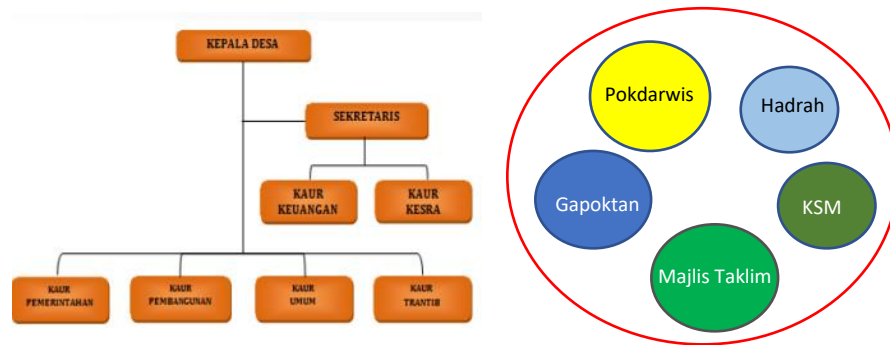
Sumber: Data Primer Penulis

Aset individu ini dapat menjadi kekuatan pengembangan pariwisata. Studi kasus di Desa Tambong ditemukan individu-individu yang memiliki usaha kerajinan tangan Bernama Kejaya Handicraft dan produknya bahkan di ekspor ke luar negeri. Sosok pendiri Kejaya Handicraft merupakan aset individu desa yang harus bersinergi dengan baik untuk pengembangan destinasi wisata baru. Dua sosok individu bersaudara yang memiliki usaha ini yaitu Ahmad Fathoni dan Khotibin yang berasal dari Dusun Kejoyo, Desa Tambong. Kejaya Handicraft memperkerjakan sekitar 150 warga sekitar untuk membuat kerajinan dari bahan pelepah pisang dan batok kelapa (Arifin, 2015).

Pemetaan Aset Sosial

Pemetaan aset sosial bertujuan mengidentifikasi modal sosial yang ada dalam masyarakat. Modal sosial dapat dilihat dalam interaksi sosial masyarakat (non fisik), berupa kegiatan silaturahmi dan gotong royong. Bentuk modal sosial fisik dapat berupa asosiasi dan institusi. Asosiasi merupakan kumpulan individu di dalam komunitas masyarakat yang bekerja bersama-sama untuk tujuan

bersama. Sedangkan institusi merupakan lembaga yang mempunyai struktur organisasi yang jelas dan dapat menjadi faktor penentu proses pengembangan masyarakat, contohnya lembaga pemerintahan desa.



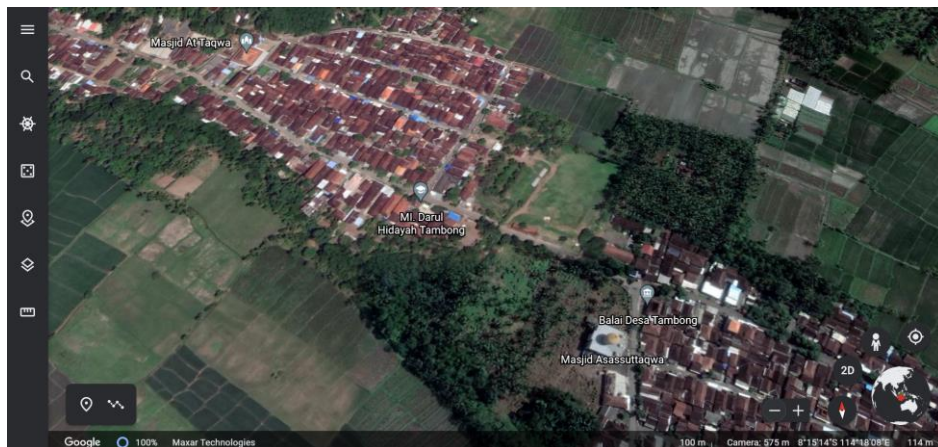
Gambar 3 Contoh Pemetaan Aset Sosial di Desa Tambong, Banyuwangi

Aset individu dan aset sosial dapat digunakan menjadi kekuatan sumber daya manusia untuk mengembangkan desa wisata. Kekuatan aset individu dan aset sosial dapat menjadi pemandu wisata lokal di daerah setempat. Kegiatan pemanduan wisata dapat ditujukan bagi wisatawan tidak terencana (*unplanned*) dan wisatawan terencana (*planned*). Wisatawan tidak terencana biasanya berupa wisatawan petualang atau *backpacker*, sedangkan wisata terencana umumnya dikelola oleh NGO (*Non-Governmental Organization*) atau Lembaga Swadaya Masyarakat (Mann, 2000). Komunitas dan kelompok-kelompok kelompok sadar wisata (pokdarwis), gabungan kelompok tani (gapoktan), Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Istana Sumbersuci, beragam majlis taklim pengajian, dan komunitas hadrah dapat menjadi aset tersendiri untuk membantu menyokong pengembangan wisata di Desa Tambong.

Pemetaan Aset Fisik dan Sumber Daya Alam

Aset fisik mewakili unsur bangunan, sarana prasarana dan infrastruktur yang ada di suatu wilayah. Sedangkan aset sumber daya alam berupa potensi alam yang dapat dimanfaatkan untuk mengoptimalkan program desa wisata, seperti potensi pariwisata, perairan, pertambangan, dan lain sebagainya. Aset

fisik (*physical resource*) menurut (Kretzmann dan McKnight, 1993, pp. 311-313) dapat berupa ruang yang terbengkalai (*abandoned*) atau bahkan lahan kosong (*vacant*), seperti: tanah kosong, gedung kosong, ruang komersial/industri yang terbengkalai, ruang yang kurang dimanfaatkan, taman bermain komunitas, pusat kebudayaan, kebun komunitas, rumah yang terbengkalai, gedung bisnis, dan gedung teater. Desa Tambong memiliki aset fisik seperti gedung sekolah, balai desa, rumah ibadah (masjid), tower, jalan raya, polindes (pondok bersalin desa), bekas bangunan DAM Belanda, pemukiman warga baik rumah satu keluarga (*single family housing*) atau rumah banyak keluarga (*multi family housing*). Aset fisik ini dapat dimanfaatkan untuk menyokong pengembangan destinasi wisata kedepannya. Beberapa infrastruktur yang rusak dapat diperbaiki untuk memudahkan transportasi dan akomodasi wisatawan menuju tempat wisata. Pemetaan aset fisik dan sumber daya alam dapat dilakukan bersama dengan masyarakat atau menggunakan bantuan teknologi dengan memanfaatkan *google maps* dan *google earth* (Gambar 6).



Gambar 4 Pemanfaatan Teknologi Untuk Pemetaan Aset Individu dan Sumber Daya Alam, *Sumber:* www.googleearth.com

Bantuan teknologi seperti yang ditampilkan dalam Gambar 6 dapat mengetahui kenampakan aset-aset yang ada. Keterangan Gedung-gedung penting juga memiliki nama, seperti Balai Desa Tambong, Masjid Asassuttaqwa, MI Darul Hidayah dan Masjid At Taqwa. Kenampakan kebun kelapa dan area persawahan juga dapat diamati menggunakan bantuan teknologi ini.

Aset sumber daya alam di Desa Tambong berupa hamparan sawah padi, kebun papaya, kebun salak, kebun kelapa, kebun pisang, sungai, bukit, dan panorama pemandangan. Hamparan area persawahan dengan sistem terasering pada sebagian wilayah, menjadi nilai tambah dalam aset sumber daya alam. Sumber daya air yang melimpah dengan Sungai Poncowati dan Kanal kembang Kuro juga menjadi aset sumber daya alam yang dapat digunakan sebagai alternatif destinasi wisata. Beberapa view pemandangan indah dapat melihat gugusan gunung di salah satu sudut di Desa Tambong juga menjadi aset tersendiri.

Pemetaan Aset Budaya dan Agama

Mayoritas masyarakat Desa tambong beragama Islam. Budaya suku osing sangat berpengaruh pada kehidupan kebudayaan dan keagamaan mereka. Di Desa Tambong terdapat dua tradisi kegiatan budaya yang rutin dilakukan sepanjang tahun, yaitu tradisi *gredoan* dan tradisi *ider bumi*. *Gredoan* dilakukan saat perayaan maulid nabi, sedangkan tradisi *ider bumi* dilakukan saat bulan syawal kalender Islam. Tradisi *gredoan* mempertontonkan atraksi api yang dimainkan oleh pemuda desa (NGI, 2016) dan pembiayaan kegiatan dilakukan dengan cara sumbangan warga seikhlasnya (orang sekitar menyebutnya *mupu*). Tradisi *gredoan* bertujuan untuk ajang pencarian jodoh dan dilaksanakan saat peringatan maulid nabi. Tradisi *ider bumi* memiliki makna mengelilingi bumi dengan tujuan ritual pengusir segala macam bahaya atau ritual tolak bala (Kemenko PMK, 2019). Kedua tradisi ini (lihat Gambar 6) dapat menjadi atraksi dan daya tarik tahunan untuk pengembangan desa wisata Tambong.

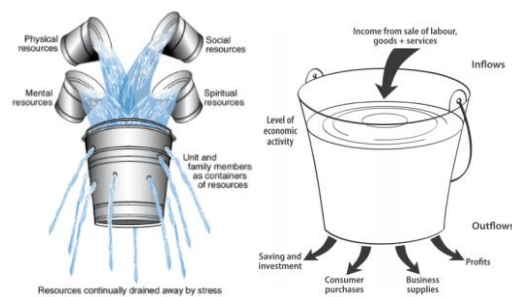


Gambar 5 Dokumentasi Kegiatan Tradisi *Gredoan* dan *Ider Bumi*, Sumber: <https://nationalgeographic.grid.id/> dan <https://www.kemenkopmk.go.id>

Cagar budaya berupa Situs Tugu dan Situs Kepuntren juga menambah kekayaan khasanah aset budaya di Desa Tambong. Penelitian lebih lanjut mengenai dua situs ini masih terus dilakukan oleh tim ahli cagar budaya Banyuwangi, namun keberadaan dua situs ini terancam hilang oleh aktivitas pertanian dan pertambangan pasir dan batu (Banyuwangi Connect, 2020).

Pemetaan Aset Ekonomi

Pemetaan aset ekonomi warga dapat dilakukan dengan cara mengetahui arus masuk, arus yang ada di dalam dan arus keluar kegiatan ekonomi yang ada di Desa. Prinsip *Leaky Bucket* dapat digunakan dalam membantu menganalisis pemetaan aset ekonomi ini.



Gambar 6 Ilustrasi Penerapan *Leaky Bucket*, Sumber: adopsi (Cunningham, 2011)

Arus masuk (*inflows*) dapat berasal dari gaji atau pendapatan masyarakat, bisa juga dari bantuan dana sosial dari pemerintah atau NGO. Arus di dalam nantinya akan menjadi aktivitas ekonomi yang berlangsung di dalam daerah, tanpa bocor keluar daerahnya. Sedangkan arus keluar arus ekonomi yang mengalir keluar dari daerahnya, misalkan di daerah asal tidak ada toko bangunan, penduduk akan membeli kebutuhan bahan bangunan di luar daerah.

Aset ekonomi di Desa Tambong dianalisis untuk mengetahui apakah kebocoran lebih banyak dibandingkan arus masuk dan mengetahui bagaimana cara menambal beberapa titik kebocoran tersebut. Desa Tambong memiliki arus masuk seperti bantuan pemerintah/NGO, gaji pekerja/staf pemerintahan, penjualan dari kerajinan tangan, pajak, dan lain sebagainya. Arus di dalam berupa aktivitas perekonomian yang ada di wilayah Desa Tambong dan juga dimanfaatkan untuk warga sendiri, seperti toko kelontong, toko pertanian,

warung nasi, dan koperasi. Arus bocor atau keluar di Desa Tambong berupa biaya transportasi, biaya Pendidikan, biaya kesehatan dan jasa sosial. Masyarakat Tambong untuk mencari pengobatan dan layanan Kesehatan harus ke luar daerah, karena di desa ini tidak tersedia puskesmas.

C. RENCANA PENGEMBANGAN PROGRAM

Setelah kegiatan pemetaan aset, Langkah selanjutnya yaitu menentukan dan menjalankan program. Program wisata berbasis pemberdayaan sosial di Desa Tambong diklasifikasikan menjadi program prioritas dan program jangka panjang (lihat Tabel 3). Penentuan program disini menggunakan prinsip *low hanging fruit* dan *high hanging fruit*. Langkah terakhir setelah mendata dan mengidentifikasi aset dan potensi, yaitu dengan menentukan program menggunakan pertimbangan prinsip *low hanging fruit* dan *high hanging fruit*. *Low hanging fruit* bertujuan untuk menentukan skala prioritas program termudah yang dapat dilakukan. Keterbatasan keadaan, sarana dan prasarana menjadikan masyarakat harus memilih skala prioritas terhadap mimpi-mimpi mereka. Skala prioritas ini merupakan cara yang posisinya paling mudah untuk direalisasikan dengan mengupayakan seluruh potensi wilayah dan masyarakat lokal setempat tanpa adanya bantuan dari pihak lain (Salahuddin, Nadhir, et. al., 2015). Skala priorotas dalam prinsip *low hanging fruit* digambarkan pada Gambar 2 seperti memetik buah yang paling mudah dan dapat dijangkau tanpa susah payah. Sehingga penentuan program pada prinsip ini lebih ditekankan pada kemampuan diri untuk mengelola aset dan potensinya sendiri dalam jangka waktu dekat.



Gambar 7 Ilustrasi Penerapan *Low Hanging Fruit*, Sumber: www.redbubble.com

Program jangka panjang dapat ditentukan dengan bantuan prinsip *high hanging fruit*. Mimpi-mimpi masyarakat yang dapat terwujud namun membutuhkan kerja keras dan waktu yang relatif lama dapat menggunakan prinsip ini. Gambaran prinsip *high hanging fruit* ini yaitu mengambil buah yang paling matang dan paling tinggi menggunakan bantuan tangga (Gambar 3). Program yang sulit dikerjakan namun menjadi mimpi besar masyarakat untuk mewujudkannya dapat dijadikan sebagai program jangka panjang. Seiring berjalannya waktu dan proses pengembangan masyarakat, tentunya kekuatan di dalam yang dibangun melalui aset dan potensi yang ada, tentunya akan mampu menjadi gerakan-gerakan pengembangan program jangka panjang. Tentunya program jangka panjang ini akan berhasil, jika diawali keberhasilan pada tahapan jangka pendek atau program prioritas. Sehingga antara prinsip *low hanging fruit* dan *high hanging fruit* terjalin hubungan keselarasan dengan tujuan yang sama yaitu memetik buahnya.



Gambar 8 Ilustrasi Penerapan *High Hanging Fruit*, Sumber: www.hippopx.com

Tabel 3 Identifikasi Program Pengembangan Wisata di Desa Tambong

No	Program	Kategori Program	Penggunaan Aset	Rencana Pengembangan	Langkah Kegiatan	Keterangan dan Dokumentasi
1	Wisata Taman Meru	Prioritas (<i>Low Hanging Fruit</i>)	Aset individu, aset sosial, aset fisik dan sumber daya alam	<ul style="list-style-type: none"> • Spot selfie • Cafe sawah • Mina padi 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggerakkan Pokdarwis Tambong dan <i>stake holder</i> • Bersih-bersih lokasi taman meru • Membuat spot selfie • Dokumentasi dan perekaman spot destinasi wisata • Mempromosikan ke media sosial 	 <p>Spot foto di Taman Meru (dok. Pokdarwis Tambong)</p>
2	Wisata aliran sungai dan kanal (<i>sport tourism</i>)	Prioritas (<i>Low Hanging Fruit</i>)	Aset individu, aset sosial, aset fisik dan sumber daya alam	<ul style="list-style-type: none"> • Arung jeram (<i>rafting</i>) di Sungai Poncowati • <i>Tubing</i> di kanal kembang kuro 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggerakkan Pokdarwis Tambong dan <i>stake holder</i> • Uji coba arung jeram • Dokumentasi dan perekaman kegiatan arung jeram • Mempromosikan ke media sosial 	 <p>Saat uji coba lokasi arung jeram di Sungai Poncowati (dok. Pokdarwis Tambong)</p>
3	Wisata Sejarah dan Cagar	Jangka Panjang (<i>High</i>)	Aset Budaya dan aset sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Wisata sejarah • Festival budaya 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggerakkan Pokdarwis Tambong dan <i>stake holder</i> 	

No	Program	Kategori Program	Penggunaan Aset	Rencana Pengembangan	Langkah Kegiatan	Keterangan dan Dokumentasi
	Budaya Situs Tugu dan Kepuntren	<i>Hanging Fruit)</i>			<ul style="list-style-type: none"> • Kolaborasi tim ahli cagar budaya • Pengamanan aset budaya 	Saat survei lokasi situs dengan Tim Ahli Cagar Budaya Banyuwangi (Banyuwangi Connect, 2020)

Sumber: hasil pengkajian kolaborasi pengembangan Desa Wisata Tambong

Evaluasi tentunya perlu dilakukan untuk pengembangan program destinasi wisata baru. Dampak pandemi covid-19 dapat menjadi hambatan saat proses pengembangan wisata ini. Evaluasi secara menyeluruh tiap kegiatan dan juga memperhitungkan strategi pengembangan wisata saat pandemi dapat menjadi isu utama dalam langkah tahapan akhir ini.

BAB III PENUTUP

A. KESIMPULAN

Kesimpulan dalam tulisan makalah ini yaitu terdiri dari tiga poin utama terkait dengan peran pemuda lokal untuk pengembangan wisata berbasis masyarakat, identifikasi aset dan potensi yang ada di Desa Tambong dan analisis rencana pengembangan program pariwisata berbasis masyarakat di Desa Tambong. Peran pemuda desa dapat menjadi warga lokal yang dapat mengembangkan potensi yang ada dalam wilayahnya. Pemuda Desa Tambong berperan serta dalam mengembangkan dan mensosialisasikan pengembangan potensi pariwisata yang ada di desanya melalui wadah komunitas kelompok sadar wisata (pokdarwis).

Aset dan potensi yang dimiliki oleh Desa Tambong sangat beragam. Aset individu di desa ini memiliki seorang pengusaha kerajinan lokal berbahan baku batok kelapa yang bernama Kejaya Craft dan memperkerjakan kurang lebih 150 warga sekitar. Sedangkan aset sosial tergambar dalam bentuk gotong royong dan *guyubnya* komunitas yang ada di Desa Tambong seperti majlis taklim, gabungan kelompok tani (gapoktan), Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM), komunitas hadrah dan kelompok sadar wisata (pokdarwis). Aset fisik di Desa Tambong dapat dimanfaatkan sebagai sarana dan prasarana penunjang pengembangan desa wisata, seperti *home stay*, keberadaan fasilitas Kesehatan dan lainnya. Aset sumber daya alam yang ada di Desa Tambong berupa hamparan sawah terasering dengan view gugusan gunung, Sungai Poncowati, Kanal Kembang Kuro dapat dimanfaatkan sebagai obyek wisata andalan. Aset budaya dan agama di desa ini memiliki tradisi *gredean* dan *ider bumi*. Cagar budaya berupa Situs Tugu dan Situs Keputren juga dapat menambah khasanah aset budaya di Desa Tambong. Aset ekonomi menjelaskan aktivitas perekonomian yang ada di wilayah Desa Tambong dan juga dimanfaatkan untuk warga sendiri, seperti toko kelontong, toko pertanian, warung nasi, dan koperasi. Arus perekonomian yang

keluar dari Desa Tambong berupa biaya transportasi, biaya pendidikan, biaya kesehatan dan jasa sosial.

Rencana pengembangan program pariwisata berbasis masyarakat di Desa Tambong menggunakan analisis *low hanging fruit* dan *high hanging fruit*. *Low hanging fruit* bertujuan untuk menentukan skala prioritas program termudah yang dapat dilakukan. Sedangkan Program jangka panjang dapat ditentukan dengan bantuan prinsip *high hanging fruit*. Tawaran dan rencana program pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Tambong mencakup tiga hal yaitu (1) wisata taman meru, (2) wisata aliran Sungai Poncowati dan Kanal Kembang Kuro, dan (3) Wisata Sejarah dan Cagar Budaya Situs Tugu dan Situs Keputren. Rencana pengembangan wisata nomer satu dan dua merupakan rencana jangka pendek yang dapat terealisasi dengan mudah, sedangkan rencana nomer tiga merupakan rencana jangka panjang yang membutuhkan banyak persiapan, tenaga dan biaya.

B. SARAN

Pengembangan wisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism*) di Desa Tambong hendaknya lebih berkolaborasi memperkuat lagi komunitas yang ada di masyarakat, seperti kelompok sadar wisata (pokdarwis). Keberadaan pokdarwis dapat menjadi pembeda untuk pengembangan Desa Tambong kedepannya. Struktur kepengurusan pokdarwis hendaknya berkesinambungan dan perlu diadakan regenerasi pada tiap pergantian kepengurusan. Selain itu perlunya menarik investor untuk bisa turut serta membiayai pengembangan wisata di Desa Tambong juga sangat diperlukan. Tentunya investor yang diharapkan yaitu investor yang dapat memajukan komunitas dan masyarakat sekitar untuk mengembangkan bersama Desa Wisata Tambong.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, N. (2015, Oktober 1). *Okezone*. Retrieved from Okezone: <https://economy.okezone.com/read/2015/10/01/320/1224434/dengan-batok-kelapa-pria-banyuwangi-ini-go-international>
- Banyuwangi Connect. (2020, Januari 24). *Kumparan*. Retrieved from Kumparan: https://kumparan.com/banyuwangi_connect/situs-tugu-dan-situs-keputren-peninggalan-cagar-budaya-di-banyuwangi-1shIDyUi1Kv/full
- Beeton, S. (2006). *Community Development Through Tourism*. Collingwood: Landlinks Press (CSIRO PUBLISHING).
- BPS. (2020). *Kecamatan Kabat Dalam Angka 2020*. Banyuwangi: BPS Banyuwangi CV. Anugerah Setia Abadi.
- BPS. (2020). *Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2020*. Jakarta: Badan Pusat Statistik RI.
- BPS. (2021). *Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Februari 2021*. Jakarta: Badan Pusat Statistik RI.
- BPS. (2021). *Potret Sensus Penduduk 2020*. Jakarta: Direktorat Statistik kependudukan dan Ketenagakerjaan BPS RI.
- Busaini, B., Rinuastuti, B. H., Feriyadin, F., Wijanarko, A., Assidiq, K. A., Hadinata, L. A., & Rahmaningsih, S. (2020). PERAN PEMUDA DALAM MEMBANGUN CITRA PARIWISATA HALAL DI DESA SETANGGOR. *JMM UNRAM - MASTER OF MANAGEMENT JOURNAL*, 9(3), 295–304. <https://doi.org/10.29303/jmm.v9i3.574>
- Cunningham, G. (2011). *Community Economic Literacy and the “Leaky Bucket”*. Antigonish: The Coady International Institute.
- Kemenko PMK. (2019, November 15). *Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia*. Retrieved from Kemenko PMK: <https://www.kemenkopmk.go.id/tradisi-ider-bumi-lebaran-khas-masyarakat-osing>
- Kretzmann, J.P dan McKnight, J.L. (1993). *Building Communities from the Inside Out : a Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets*. Chicago: ACTA Publications.
- Mann, M. (2000). *The Community Tourism Guide Exciting Holidays for Responsible Travellers*. London: Earthscan Publications Ltd .
- Maryani, Dedeh dan Nainggolan, Ruth Roselin E. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat*. Sleman: Deepublish (Grup penerbitan CV Budi Utama).
- McKnight, J. (1996). *The Careless Society: Community and its Counterfeits*. Basic Books.
- NGI. (2016, Januari 4). *National Geographic Indonesia*. Retrieved from <https://nationalgeographic.grid.id/read/13303094/tradisi-gredoan-di-banyuwangi-habiskan-700-liter-minyak-tanah>
- Nurdiyanah Syarifudin dan Nildawati. (2017). Asset-Based Community Development (ABCD) Model: An Approach for Improving Environmental and Behavioral Health. *American Scientific Publishers*, 3364-3366.
- Nurdiyanah, et. al. (2016). *Panduan pelatihan Dasar Asset Based Community-*

- driven Development (ABCD)*. Makassar: Nur Khairunnisa.
- Rhicards, Greg and Hall, Derek. (2002). *Tourism and Sustainable Community Development*. London and New York: Routledge.
- Salahuddin, Nadhir, et. al. (2015). *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*. Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Sari, S. D. R. (2020). *Fungsi Aset Komunitas dalam Pemberdayaan Masyarakat Muslim*. Jakarta:Terebooks.
- Telfer, R. S. (2002). *Tourism and Development Concepts and Issues*. New South Wales: Channel View Publications.
- Worldmeters. (2021, Juli 01). <https://www.worldometers.info>. Diambil kembali dari <https://www.worldometers.info>: <https://www.worldometers.info/world-population/population-by-country/>

**FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**



SERTIFIKAT

NOMOR: B.1389/Un.22/6/PP.00.9/06/2022

DIBERIKAN KEPADA

Nasobi Niki Suma

PEMATERI

dalam Diskusi Periodik Dosen Fakultas Dakwah dengan judul:

**"Community Based Tourism: Pemuda Lokal dan Pengembangan Potensi Wilayah Desa Tambong Kab. Banyuwangi"
yang diselenggarakan oleh Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember**

Pada Tanggal 23 Mei 2022

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah



Prof. M. Ahidul Asror, M.Ag.

NIP. 197406062000031003